

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

Pada BAB IV ini berisikan tentang paparan data, temuan penelitian dan pembahasan. Berikut pemaparannya:

A. Paparan Data

Data yang diperoleh peneliti bersumber dari remaja yang berusia 12 hingga 15 tahun yang berarti masih menduduki pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs). Setelah peneliti menghasilkan data, hal yang harus dilakukan adalah memaparkan data dalam bentuk tulisan. Ada 10 narasumber yang telah diwawancarai berkenaan dengan peran bahasa pertama dan proses pemerolehan bahasa kedua. Berikut ini hasil wawancara dari 10 narasumber:

Hasil Data dari Narasumber 1: Moh. Faqih Ramadhani

Peneliti : “Apa bahasa pertama dan bahasa kedua?”

Narasumber : “Bahasa pertama saya bahasa Madura dan bahasa kedua saya adalah bahasa Indonesia.”

Peneliti : “Bahasa pertama atau bahasa kedua yang lebih disukai? Mengapa?”

Narasumber : “Bahasa Madura. Karena sudah menjadi bahasa sehari-hari.”

Peneliti : “Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa manakah yang lebih berperan atau lebih sering digunakan dalam berkomunikasi?”

Narasumber : “Bahasa Madura.”

Peneliti : “Jika bahasa pertama yang lebih sering digunakan, apakah peran bahasa pertama menjadi penghambat dalam pemerolehan bahasa kedua?”

Narasumber : “Tidak. Karena saya menyesuaikan penggunaan bahasa saya. Tergantung dengan siapa saya berkomunikasi. Apabila orang itu menggunakan bahasa Madura maka saya akan merespon dengan bahasa Madura pula. Sebaliknya jika orang itu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia maka saya akan meresponnya dengan bahasa Indonesia pula.”

- Peneliti : “Untuk saat ini, lebih besar mana pengetahuan bahasamu? Apakah terhadap bahasa pertama atau sebaliknya!”
- Narasumber : “Bahasa pertama. Karena lebih sering digunakan.”
- Peneliti : “Dalam berkomunikasi dengan keluarga, masyarakat, teman sejawat, dan guru dalam situasi non formal menggunakan bahasa apa? Coba diceritakan!”
- Narasumber : “Jika mereka menggunakan bahasa Madura otomatis saya akan merespon dengan bahasa Madura. Namun, jika berkomunikasi dengan bahasa Indonesia maka saya akan menggunakan bahasa Indonesia pula. Saya juga menyesuaikan dengan siapa saya berbicara, jika kepada sesama teman menggunakan bahasa Indonesia non formal. Contohnya dengan menggunakan sapaan *loe, gue*. Akan tetapi, jika sedang berkomunikasi dengan yang lebih tua akan disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Biasanya saya menggunakan sapaan ‘saya atau anda’.”
- Peneliti : “Apakah kamu pernah menggunakan bahasa campuran dalam berkomunikasi dengan orang lain? Baik itu dengan keluarga, masyarakat, guru, maupun dengan teman sejawat.”
- Narasumber : “Pernah, dalam situasi apa saja yang bukan formal. Kejadian yang pernah saya ingat saat menggunakan bahasa campuran itu kepada teman sendiri saat bermain bola. Contohnya saya main bola tadi *e lapangan*.”
- Peneliti : “Dalam situasi apa saja bahasa Indonesia itu digunakan?”
- Narasumber : “Lebih sering dalam keadaan formal.”
- Peneliti : “Dalam berkomunikasi di sosial media, bahasa apakah yang kamu gunakan?”
- Narasumber : “Bahasa Madura.”
- Peneliti : “Bagaimana kamu memperoleh bahasa keduamu?”
- Narasumber : “Saya memperolehnya dengan memahami bahasa atau kosa kata baru yakni dengan mencari tahu sendiri salah satunya mencari informasi di internet.”¹

Hasil Data dari Narasumber 2: Achmad Syaifuddin Azizi

- Peneliti : “Apa bahasa pertama dan bahasa keduamu?”
- Narasumber : “Bahasa pertama bahasa Madura, dan bahasa kedua bahasa Indonesia.”
- Peneliti : “Bahasa pertama atau bahasa kedua yang lebih disukai? Mengapa?”
- Narasumber : “Bahasa pertama, karena sering digunakan dan bahasa daerah saya.”

¹Moh Faqih Ramadhani, Remaja Desa Taraban, *Wawancara Langsung* (14 Maret 2021)

- Peneliti : “Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa manakah yang lebih berperan atau lebih sering digunakan dalam berkomunikasi?”
- Narasumber : “Bahasa pertama atau bahasa Madura.”
- Peneliti : “Jika bahasa pertama yang lebih sering digunakan, apakah peran bahasa pertama menjadi penghambat dalam pemerolehan bahasa kedua?”
- Narasumber : “Sedikit menjadi penghambat, karena saya jarang menggunakan bahasa Indonesia. Hal itu membuat saya sedikit malu dan juga kaku saat menggunakan bahasa Indonesia.”
- Peneliti : “Untuk saat ini, lebih besar mana pengetahuan bahasamu? Apakah terhadap bahasa pertama atau sebaliknya!”
- Narasumber : “Lebih besar Bahasa pertama.”
- Peneliti : “Dalam berkomunikasi dengan keluarga, masyarakat, teman sejawat, dan guru dalam situasi non formal menggunakan bahasa apa? Coba diceritakan!”
- Narasumber : “Mayoritas saya menggunakan bahasa Madura. Akan tetapi, ketika saya bertemu dengan keluarga saya yang berada di luar Madura saya menggunakan bahasa Indonesia. Karena hal ini memudahkan saya agar bisa berkomunikasi dengan sanak saudara yang berada di luar Madura.”
- Peneliti : “Apakah kamu pernah menggunakan bahasa campuran dalam berkomunikasi dengan orang lain? Baik itu dengan keluarga, masyarakat, guru, maupun dengan teman sejawat.”
- Narasumber : “Pernah, Pernah. Hal ini terjadi ketika saya kesulitan dalam mengucapkan kosa kata bahasa Indonesia. Yang terjadi saya membicarakan bahasa Madura saya. Contohnya gini ‘kapan kamu *mole* ke Madura?’”
- Peneliti : “Dalam situasi apa saja bahasa Indonesia itu digunakan?”
- Narasumber : “Situasi formal dan non formal. Situasi formal pada saat pembelajaran di sekolah. Situasi non formal pada saat berkomunikasi dengan sanak saudara yang di luar Madura.”
- Peneliti : “Dalam berkomunikasi di sosial media, bahasa apakah yang kamu gunakan?”
- Narasumber : “Tergantung dengan siapa saya berkomunikasi. Jika memungkinkan orang itu memahami bahasa Madura maka saya akan berkomunikasi dengan bahasa Madura.”
- Peneliti : “Bagaimana kamu memperoleh bahasa kedua?”
- Narasumber : “Saya banyak mencari tahu kosa kata yang tidak dipahami dengan bantuan orang lain dan juga internet.”²

Hasil Data dari Narasumber 3: Zulfiana Taufiqoh

²Achmad Syaifuddi Azizi, Remaja Desa Taraban, *Wawancara Langsung* (14 Maret 2021)

Peneliti : “Apa bahasa pertama dan bahasa kedua?”

Narasumber : “Bahasa pertama bahasa Madura. Bahasa kedua bahasa Indonesia.”

Peneliti : “Bahasa pertama atau bahasa kedua yang lebih disukai? Mengapa?”

Narasumber : “Bahasa Madura. Karena lebih sering digunakan.”

Peneliti : “Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa manakah yang lebih berperan atau lebih sering digunakan dalam berkomunikasi?”

Narasumber : “Bahasa Madura.”

Peneliti : “Jika bahasa pertama yang lebih sering digunakan, apakah peran bahasa pertama menjadi penghambat dalam pemerolehan bahasa kedua?”

Narasumber : “Tidak pernah menjadi penghambat. Karena saya selalu mencari tahu kosa kata baru atau kata-kata yang tidak saya pahami.”

Peneliti : “Untuk saat ini, lebih besar mana pengetahuan bahasamu? Apakah terhadap bahasa pertama atau sebaliknya!”

Narasumber : “Bahasa kedua atau bahasa Indonesia.”

Peneliti : “Dalam berkomunikasi dengan keluarga, masyarakat, teman sejawat, dan guru dalam situasi non formal menggunakan bahasa apa? Coba diceritakan!”

Narasumber : “Dalam berkomunikasi dengan keluarga, masyarakat, teman lebih sering menggunakan bahasa Madura atau bahasa pertama. Namun, jika dengan guru dan itu dalam proses pembelajaran sering menggunakan bahasa Indonesia.”

Peneliti : “Apakah kamu pernah menggunakan bahasa campuran dalam berkomunikasi dengan orang lain? Baik itu dengan keluarga, masyarakat, guru, maupun dengan teman sejawat.”

Narasumber : “Pernah. Tapi yang saya ingat itu kepada guru saat mau izin keluar dari kelas. Kalimatnya gini: bapak, saya izin *kaloarrah*.”

Peneliti : “Dalam situasi apa saja bahasa Indonesia itu digunakan?”

Narasumber : “Dalam situasi formal pada saat proses pembelajaran, dan pada saat situasi non formal saat berkomunikasi di sosial media.”

Peneliti : “Dalam berkomunikasi di sosial media, bahasa apakah yang kamu gunakan?”

Narasumber : “Menggunakan Bahasa Indonesia.”

Peneliti : “Bagaimana kamu memperoleh bahasa kedua?”

Narasumber : “Saya memperolehnya dengan mendengar dari orang lain. Ketika saya sulit memahami kosa kata baru saya akan mencari kosa kata bahasa Indonesia, yang saya lakukan biasanya mencari tahu di internet. Namun terkadang, saya mendapatkan kosa kata baru dengan

mendengar istilah itu dari orang lain dan saya dapat memahami dengan sendirinya.”³

Hasil Data dari Narasumber 4: A Nauval Syaifani Ilyasa

- Peneliti : “Apa bahasa pertama dan bahasa kedua?”
- Narasumber : “Bahasa pertamaku bahasa Madura sedangkan bahasa kedua bahasa Indonesia.”
- Peneliti : “Bahasa pertama atau bahasa kedua yang lebih disukai? Mengapa?”
- Narasumber : “Bahasa pertama karena bahasa sehari-hari dan merasa kesulitan berbahasa selain bahasa Indonesia.”
- Peneliti : “Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa manakah yang lebih berperan atau lebih sering digunakan dalam berkomunikasi?”
- Narasumber : “Bahasa Madura.”
- Peneliti : “Jika bahasa pertama yang lebih sering digunakan, apakah peran bahasa pertama menjadi penghambat dalam pemerolehan bahasa kedua?”
- Narasumber : “Ya, karena bahasa Madura sudah melekat dalam diri. Sehingga kesulitan menggunakan bahasa Indonesia.”
- Peneliti : “Untuk saat ini, lebih besar mana pengetahuan bahasamu? Apakah terhadap bahasa pertama atau sebaliknya!”
- Narasumber : “Bahasa Madura.”
- Peneliti : “Dalam berkomunikasi dengan keluarga, masyarakat, teman sejawat, dan guru dalam situasi non formal menggunakan bahasa apa? Coba diceritakan!”
- Narasumber : “Mayoritas saya berkomunikasi menggunakan bahasa Madura. Namun, kepada guru saya menggunakan bahasa Indonesia, dan juga kepada adik sepupu (keluarga) yang berbahasa Indonesia sejak kecil saya juga menggunakan bahasa Indonesia.”
- Peneliti : “Apakah kamu pernah menggunakan bahasa campuran dalam berkomunikasi dengan orang lain? Baik itu dengan keluarga, masyarakat, guru, maupun dengan teman sejawat.”
- Narasumber : “Pernah, kepada guru saat saya mau izin keluar kelas. Kalimatnya: Permisi Pak! Saya izin keluar kelas mau ke *jedding*. Hal itu juga pernah terjadi kepada keluarga saya yaitu kepada adik sepupu yang sejak kecil menggunakan bahasa Indonesia.”
- Peneliti : “Dalam situasi apa saja bahasa Indonesia itu digunakan?”

³Zulfiana Taufiqoh, Remaja Desa Taraban, *Wawancara Langsung* (21 Maret 2021)

Narasumber : “Pada saat pembelajaran di dalam kelas dengan guru, juga ketika santai saat bermain *game online* dengan sesama teman dan kepada adik sepupu juga.”

Peneliti : “Dalam berkomunikasi di sosial media, bahasa apakah yang kamu gunakan?”

Narasumber : “Lebih sering menggunakan bahasa Indonesia”

Peneliti : “Bagaimana kamu memperoleh bahasa kedua?”

Narasumber : “Saya memperolehnya ketika berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa Indonesia. Juga dengan mencari tahu di internet kata-kata yang belum dipahami.”⁴

Hasil Data dari Narasumber 5: Nuril Huda

Peneliti : “Apa bahasa pertama dan bahasa kedua?”

Narasumber : “Bahasa pertama yakni bahasa Madura, bahasa kedua bahasa Indonesia.”

Peneliti : “Bahasa pertama atau bahasa kedua yang lebih disukai? Mengapa?”

Narasumber : “Bahasa pertama atau bahasa Madura, karena orang Madura.”

Peneliti : “Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa manakah yang lebih berperan atau lebih sering digunakan dalam berkomunikasi?”

Narasumber : “Bahasa Madura.”

Peneliti : “Jika bahasa pertama yang lebih sering digunakan, apakah peran bahasa pertama menjadi penghambat dalam pemerolehan bahasa kedua?”

Narasumber : “Ya, karena terlalu sering menggunakan bahasa Madura dan kaku pada saat berbahasa Indonesia.”

Peneliti : “Untuk saat ini, lebih besar mana pengetahuan bahasamu? Apakah terhadap bahasa pertama atau sebaliknya!”

Narasumber : “Bahasa pertama atau bahasa Madura.”

Peneliti : “Dalam berkomunikasi dengan keluarga, masyarakat, teman sejawat, dan guru dalam situasi non formal menggunakan bahasa apa? Coba diceritakan!”

Narasumber : “Hanya kepada guru pada saat menggunakan bahasa Indonesia. Kadang-kadang kepada orang yang tidak mengerti bahasa Madura. Selebihnya menggunakan bahasa Madura.”

Peneliti : “Apakah kamu pernah menggunakan bahasa campuran dalam berkomunikasi dengan orang lain? Baik itu dengan keluarga, masyarakat, guru, maupun dengan teman sejawat.”

⁴A Nauval Syaifani Ilyasa, Remaja Desa Taraban, *Wawancara Langsung* (26 Maret 2021)

Narasumber : “Pernah, yang saya ingat kepada guru. Saya bilang gini: permisi! Saya izin keluar kelas, saya *nginum*.”

Peneliti : “Dalam situasi apa saja bahasa Indonesia itu digunakan?”

Narasumber : “Pada saat situasi formal dalam kelas (pembelajaran), dan kepada orang-orang tertentu yang tidak paham dengan bahasa Madura.”

Peneliti : “Dalam berkomunikasi di sosial media, bahasa apakah yang kamu gunakan?”

Narasumber : “Lebih sering menggunakan bahasa Indonesia”

Peneliti : “Bagaimana kamu memperoleh bahasa keduamu?”

Narasumber : “Dengan mencatatat kosa kata baru, dan jika kesulitan dalam memahami artinya saya akan mencari tahu di internet”⁵

Hasil Data dari Narasumber 6: Zulva Fatika Sari

Peneliti : “Apa bahasa pertama dan bahasa keduamu?”

Narasumber : “Bahasa pertama adalah bahasa Madura karena dipakai untuk berkomunikasi sejak kecil. Kalau bahasa keduaku bahasa Indonesia.”

Peneliti : “Bahasa pertama atau bahasa kedua yang lebih disukai? Mengapa?”

Narasumber : “Bahasa pertama”

Peneliti : “Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa manakah yang lebih berperan atau lebih sering digunakan dalam berkomunikasi?”

Narasumber : “Dalam kehidupan sehari-hari saya lebih nyaman menggunakan bahasa Madura karena lebih jelas saat berkomunikasi dengan orang lain.”

Peneliti : “Jika bahasa pertama yang lebih sering digunakan, apakah peran bahasa pertama menjadi penghambat dalam pemerolehan bahasa kedua?”

Narasumber : “Sedikit menghambat pastinya, karena pada saat diharuskan menggunakan bahasa Indonesia terasa kaku apalagi dari segi pengetahuan kosa kataku terhadap bahasa Indonesia terbilang sedikit.”

Peneliti : “Untuk saat ini, lebih besar mana pengetahuan bahasamu? Apakah terhadap bahasa pertama atau sebaliknya!”

Narasumber : “Lebih besar pengetahuan bahasaku terhadap bahasa Madura.”

Peneliti : “Dalam berkomunikasi dengan keluarga, masyarakat, teman sejawat, dan guru dalam situasi non formal menggunakan bahasa apa? Coba diceritakan!”

Narasumber : “Bahasa Madura semua”

⁵Nuril Huda, Remaja Desa Taraban, *Wawancara Langsung* (26 Maret 2021)

Peneliti : “Apakah kamu pernah menggunakan bahasa campuran dalam berkomunikasi dengan orang lain? Baik itu dengan keluarga, masyarakat, guru, maupun dengan teman sejawat.”

Narasumber : “Yang saya ingat belum pernah menggunakan bahasa campuran.”

Peneliti : “Dalam situasi apa saja bahasa Indonesia itu digunakan?”

Narasumber : “Dalam situasi formal contohnya pada saat pembelajaran di kelas.”

Peneliti : “Dalam berkomunikasi di sosial media, bahasa apakah yang kamu gunakan?”

Narasumber : “Bahasa Indonesia. Tapi terkadang bahasa Madura juga.”

Peneliti : “Bagaimana kamu memperoleh bahasa keduamu?”

Narasumber : “Memperolehnya dengan banyak berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa Indonesia terlebih untuk memperbanyak kosa katanya.”⁶

Hasil Data dari Narasumber 7: Awidratul Munawwarah

Peneliti : “Apa bahasa pertama dan bahasa keduamu?”

Narasumber : “Bahasa pertama bahasa Madura, sedangkan bahasa kedua bahasa Indonesia.”

Peneliti : “Bahasa pertama atau bahasa kedua yang lebih disukai? Mengapa?”

Narasumber : “Bahasa Madura”

Peneliti : “Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa manakah yang lebih berperan atau lebih sering digunakan dalam berkomunikasi?”

Narasumber : “Saya lebih sering menggunakan bahasa Madura.”

Peneliti : “Jika bahasa pertama yang lebih sering digunakan, apakah peran bahasa pertama menjadi penghambat dalam pemerolehan bahasa kedua?”

Narasumber : “Sedikit menghambat, ketika saya diharuskan untuk menggunakan bahasa Indonesia dan saya tidak tahu kata-katanya seperti apa. Saya merasa kesulitan dan kebingungan.”

Peneliti : “Untuk saat ini, lebih besar mana pengetahuan bahasamu? Apakah terhadap bahasa pertama atau sebaliknya!”

Narasumber : “Pengetahuan bahasaku lebih banyak pada bahasa pertama.”

Peneliti : “Dalam berkomunikasi dengan keluarga, masyarakat, teman sejawat, dan guru dalam situasi non formal menggunakan bahasa apa? Coba diceritakan!”

Narasumber : “Dalam situasi non formal saya lebih sering menggunakan bahasa Madura kepada siapapun. Tapi, pernah juga berbahasa Indonesia.”

⁶Zulfa Fatika Sari, Remaja Desa Taraban, *Wawancara Langsung* (5 April 2021)

- Peneliti : “Apakah kamu pernah menggunakan bahasa campuran dalam berkomunikasi dengan orang lain? Baik itu dengan keluarga, masyarakat, guru, maupun dengan teman sejawat.”
- Narasumber : “Pernah, kepada teman saya saat sama-sama belajar berbahasa Indonesia yang baik dan benar.”
- Peneliti : “Dalam situasi apa saja bahasa Indonesia itu digunakan?”
- Narasumber : “Situasi formal dan non formal. Tapi, saya lebih sering berkomunikasi dengan bahasa Indonesia pada saat situasi formal seperti pembelajaran di kelas, dan saat rapat organisasi (OSIS dan IPPNU).”
- Peneliti : “Dalam berkomunikasi di sosial media, bahasa apakah yang kamu gunakan?”
- Narasumber : “Bahasa Indonesia saya pernah gunakan, bahasa Madura juga pernah saya gunakan. Hanya bahasa asing yang belum pernah saya gunakan.”
- Peneliti : “Bagaimana kamu memperoleh bahasa kedua?”
- Narasumber : “Saya lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dan dari situ saya banyak memperoleh kosa kata baru. Kemudian mengingat kata baru yang diucapkan oleh orang lain.”⁷

Hasil Data dari Narasumber 8: Ananda Rizki Amalia

- Peneliti : “Apa bahasa pertama dan bahasa kedua?”
- Narasumber : “Bahasa pertamaku bahasa Madura, bahasa kedua bahasa Indonesia.”
- Peneliti : “Bahasa pertama atau bahasa kedua yang lebih disukai? Mengapa?”
- Narasumber : “Bahasa pertama atau bahasa Madura”
- Peneliti : “Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa manakah yang lebih berperan atau lebih sering digunakan dalam berkomunikasi?”
- Narasumber : “Bahasa Madura.”
- Peneliti : “Jika bahasa pertama yang lebih sering digunakan, apakah peran bahasa pertama menjadi penghambat dalam pemerolehan bahasa kedua?”
- Narasumber : “Tentunya, apalagi saya sedikit kaku dan kesulitan saat menggunakan bahasa Indonesia.”
- Peneliti : “Untuk saat ini, lebih besar mana pengetahuan bahasamu? Apakah terhadap bahasa pertama atau sebaliknya!”
- Narasumber : “Bahasa pertama.”
- Peneliti : “Dalam berkomunikasi dengan keluarga, masyarakat, teman sejawat, dan guru dalam situasi non formal menggunakan bahasa apa? Coba diceritakan!”

⁷Awidratul Munawwarah, Remaja Desa Taraban, *Wawancara Langsung* (10 April 2021)

- Narasumber : “Bahasa yang saya gunakan pada saat berkomunikasi non formal ialah sering berkomunikasi dengan bahasa Madura. Namun, pada situasi tertentu saya berbahasa Indonesia. Contohnya kepada teman pada saat sama-sama belajar bahasa Indonesia dan diharuskan menggunakan bahasa Indonesia.”
- Peneliti : “Apakah kamu pernah menggunakan bahasa campuran dalam berkomunikasi dengan orang lain? Baik itu dengan keluarga, masyarakat, guru, maupun dengan teman sejawat.”
- Narasumber : “Pernah. Kepada teman saat diharuskan berbahasa Indonesia, dan saya tidak tahu kosa katanya. Contohnya: mari kita cari *kirsen*.”
- Peneliti : “Dalam situasi apa saja bahasa Indonesia itu digunakan?”
- Narasumber : “Situasi formal pada saat pembelajaran dan rapat organisasi (IPPNU dan OSIS). Pada saat non formal dengan teman.”
- Peneliti : “Dalam berkomunikasi di sosial media, bahasa apakah yang kamu gunakan?”
- Narasumber : “Jika itu orang asing saya menggunakan bahasa Indonesia, jika teman atau keluarga sendiri pakai bahasa Madura.”
- Peneliti : “Bagaimana kamu memperoleh bahasa kedua?”
- Narasumber : “Dengan cara mendengarkan apa yang diucapkan orang dan mencari tahu di KBBI.”⁸

Hasil Data dari Narasumber 9: Lukfiyanti

- Peneliti : “Apa bahasa pertama dan bahasa kedua?”
- Narasumber : “Bahasa pertamaku bahasa Madura dan bahasa kedua adalah bahasa Indonesia.”
- Peneliti : “Bahasa pertama atau bahasa kedua yang lebih disukai? Mengapa?”
- Narasumber : “Bahasa Madura karena lebih sering digunakan”
- Peneliti : “Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa manakah yang lebih berperan atau lebih sering digunakan dalam berkomunikasi?”
- Narasumber : “Tentu saja Bahasa Madura.”
- Peneliti : “Jika bahasa pertama yang lebih sering digunakan, apakah peran bahasa pertama menjadi penghambat dalam pemerolehan bahasa kedua?”
- Narasumber : “Sedikit menghambat dalam proses pembelajaran bahasa kedua, karena mungkin kurang terbiasa dan kurang banyak pengetahuan tentang bahasa Indonesia.
- Peneliti : “Untuk saat ini, lebih besar mana pengetahuan bahasamu? Apakah terhadap bahasa pertama atau sebaliknya!”

⁸Ananda Rizki Amalia, Remaja Desa Taraban, *Wawancara Langsung* (10 April 2021)

- Narasumber : “Lebih besar bahasa Madura mungkin ya, karena lebih lama digunakan juga.”
- Peneliti : “Dalam berkomunikasi dengan keluarga, masyarakat, teman sejawat, dan guru dalam situasi non formal menggunakan bahasa apa? Coba diceritakan!”
- Narasumber : “Saya sering menggunakan bahasa Madura kalau dalam situasi non formal entah itu kepada masyarakat, keluarga, guru, maupun teman.”
- Peneliti : “Apakah kamu pernah menggunakan bahasa campuran dalam berkomunikasi dengan orang lain? Baik itu dengan keluarga, masyarakat, guru, maupun dengan teman sejawat.”
- Narasumber : “Tentu saja pernah, yang saya ingat itu kepada teman saya. Pada saat itu saya ada tugas sekolah dan saya diharuskan untuk menyampaikan materi, saya merasa kebingungan untuk menyampaikannya karena kaku juga dalam berbahasa Indonesia.”
- Peneliti : “Dalam situasi apa saja bahasa Indonesia itu digunakan?”
- Narasumber : “Lebih sering pada saat situasi formal seperti pembelajaran di kelas dan rapat organisasi IPPNU yang saya ikuti.”
- Peneliti : “Dalam berkomunikasi di sosial media, bahasa apakah yang kamu gunakan?”
- Narasumber : “Keduanya sama-sama digunakan, dan yang lebih sering itu saya menggunakan bahasa Madura. Bahasa Indonesia saya gunakan hanya kepada teman sosial media saya yang tidak paham pada bahasa Madura.”
- Peneliti : “Bagaimana kamu memperoleh bahasa keduamu?”
- Narasumber : “Saya menggunakan bahasa Indonesia lebih sering agar tidak kaku dan makin lancar dalam penggunaannya, dan saya akan lebih banyak mencari tahu kosa kata yang belum saya ketahui.”⁹

Hasil Data dari Narasumber 10: Sofiyatul Mubarradah

- Peneliti : “Apa bahasa pertama dan bahasa keduamu?”
- Narasumber : “Bahasa pertamaku bahasa Madura, bahasa keduaku bahasa Indonesia.”
- Peneliti : “Bahasa pertama atau bahasa kedua yang lebih disukai? Mengapa?”
- Narasumber : “Jujur saya lebih suka pada bahasa kedua, hanya saja kalau penggunaan bahasa keduaku kurang lancar.”
- Peneliti : “Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa manakah yang lebih berperan atau lebih sering digunakan dalam berkomunikasi?”
- Narasumber : “Bahasa Madura.”

⁹Lukfiyanti, Remaja Desa Taraban, *Wawancara Langsung* (10 April 2021)

- Peneliti : “Jika bahasa pertama yang lebih sering digunakan, apakah peran bahasa pertama menjadi penghambat dalam pemerolehan bahasa kedua?”
- Narasumber : “Bisa dikatakan sebagai penghambat, karena pada saat saya menggunakan bahasa Indonesia saya merasa kurang percaya diri karena kurang lancar.”
- Peneliti : “Untuk saat ini, lebih besar mana pengetahuan bahasamu? Apakah terhadap bahasa pertama atau sebaliknya!”
- Narasumber : “Saya rasa lebih banyak bahasa Madura, karena lebih sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.”
- Peneliti : “Dalam berkomunikasi dengan keluarga, masyarakat, teman sejawat, dan guru dalam situasi non formal menggunakan bahasa apa? Coba diceritakan!”
- Narasumber : “Saya sering menggunakan bahasa Madura pada saat situasi non formal. Hanya saja jika teman saya sama-sama ingin menggunakan bahasa Indonesia maka saya akan ikut menggunakan bahasa Indonesia. Kalau kepada yang lainnya saya tetap menggunakan bahasa Indonesia.”
- Peneliti : “Apakah kamu pernah menggunakan bahasa campuran dalam berkomunikasi dengan orang lain? Baik itu dengan keluarga, masyarakat, guru, maupun dengan teman sejawat.”
- Narasumber : “Pernah, mungkin kepada teman dan guru. Karena kalau kepada masyarakat dan keluarga saya tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia.”
- Peneliti : “Dalam situasi apa saja bahasa Indonesia itu digunakan?”
- Narasumber : “Yang pasti dalam situasi formal, dalam situasi non formal hanya kadang-kadang saja.”
- Peneliti : “Dalam berkomunikasi di sosial media, bahasa apakah yang kamu gunakan?”
- Narasumber : “Lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, tapi bahasa Madura juga saya gunakan.”
- Peneliti : “Bagaimana kamu memperoleh bahasa kedua?”
- Narasumber : “Saya memperolehnya dengan banyak mendengar dari film dan banyak membaca bacaan yang berbahasa Indonesia agar bahasa Indonesiaku lancar, terutama dalam pelafalannya.”¹⁰

B. Temuan Penelitian

¹⁰ Sofiatul Mubarradah, Remaja Desa Taraban, *Wawancara Langsung* (10 April 2021)

Berdasarkan paparan data yang telah dipaparkan diatas, peneliti dapat menjelaskan dari hasil temuan penelitian yang diperoleh melalui metode wawancara dan metode observasi dengan menggunakan sepuluh instrumen penelitian mengenai peran bahasa pertama, pemerolehan bahasa kedua, dan faktor penghambat dan faktor pendukung yaitu sebagai berikut:

1. Pemerolehan Bahasa Kedua pada Remaja di Desa Taraban Larangan Pamekasan

Pemerolehan bahasa kedua adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa kedua. Pemerolehan bahasa anak melibatkan dua keterampilan, yaitu kemampuan untuk menghasilkan tuturan secara spontan dan kemampuan memahami tuturan orang lain. Jika dikaitkan dengan hal itu, maka yang dimaksud dengan pemerolehan bahasa adalah proses pemilikan kemampuan berbahasa, baik berupa pemahaman atau pengungkapan secara alami, tanpa melalui kegiatan pembelajaran formal. Pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah yang paling baik dan paling sederhana dari bahasa tersebut.¹¹

Berikut ini merupakan temuan penelitian yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa kedua remaja di desa Taraban:

Data 1:

Peneliti : “Bagaimana kamu memperoleh bahasa kedua?”

Narasumber : “Saya memperolehnya dengan memahami bahasa atau kosa kata baru yakni dengan mencari tahu sendiri salah satunya mencari informasi di internet.”

¹¹Elma Tyanasari, Dailatus Syamsiyah, “Pemerolehan Bahasa Indonesia Siswa Kelas 1 SD Negeri 1 Napabalano” *Bastra* 1, no. 4 (April, 2017): 1.

Data 2:

Peneliti : “Bagaimana kamu memperoleh bahasa kedua?”

Narasumber : “Saya banyak mencari tahu kosa kata yang tidak dipahami dengan bantuan orang lain dan juga internet.”

Data 3:

Peneliti : “Bagaimana kamu memperoleh bahasa kedua?”

Narasumber : “ Saya memperolehnya dengan mendengar dari orang lain. Ketika saya sulit memahami kosa kata baru saya akan mencari kosa kata bahasa Indonesia, yang saya lakukan biasanya mencari tahu di internet. Namun terkadang, saya mendapatkan kosa kata baru dengan mendengar istilah itu dari orang lain dan saya dapat memahami dengan sendirinya.”

Data 4:

Peneliti : “Bagaimana kamu memperoleh bahasa kedua?”

Narasumber : “Saya memperolehnya ketika berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa Indonesia. Juga dengan mencari tahu di internet kata-kata yang belum dipahami.”

Data 5:

Peneliti : “Bagaimana kamu memperoleh bahasa kedua?”

Narasumber : “Dengan mencatatat kosa kata baru, dan jika kesulitan dalam memahami artinya saya akan mencari tahu di internet.”

Data 6:

Peneliti : “Bagaimana kamu memperoleh bahasa kedua?”

Narasumber : “Memperolehnya dengan banyak berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa Indonesia terlebih untuk memperbanyak kosa katanya.”

Data 7:

Peneliti : “Bagaimana kamu memperoleh bahasa kedua?”

Narasumber : “Saya lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dan dari situ saya banyak memperoleh kosa kata baru. Kemudian mengingat kata baru yang diucapkan oleh orang lain.”

Data 8:

Peneliti : “Bagaimana kamu memperoleh bahasa kedua?”

Narasumber : “Dengan cara mendengarkan apa yang diucapkan orang dan mencari tahu di KBBI.”

Data 9:

Peneliti : “Bagaimana kamu memperoleh bahasa kedua?”

Narasumber : “Saya menggunakan bahasa Indonesia lebih sering agar tidak kaku dan makin lancar dalam penggunaannya, dan saya akan lebih banyak mencari tahu kosa kata yang belum saya ketahui.”

Data 10:

Peneliti : “Bagaimana kamu memperoleh bahasa kedua?”

Narasumber : “Saya memperolehnya dengan banyak mendengar dari film dan banyak membaca bacaan yang berbahasa Indonesia agar bahasa Indonesiaku lancar, terutama dalam pelafalannya.”

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pemerolehan Bahasa Kedua Remaja di Desa Taraban Larangan Pamekasan

Berikut ini merupakan temuan penelitian yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa kedua remaja di desa Taraban:

Data 1:

Peneliti : “Jika bahasa pertama yang lebih sering digunakan, apakah peran bahasa pertama menjadi penghambat dalam pemerolehan bahasa kedua?”

Narasumber : “Tidak. Karena saya menyesuaikan penggunaan bahasa saya. Tergantung dengan siapa saya berkomunikasi. Apabila orang itu menggunakan bahasa Madura maka saya akan merespon dengan bahasa Madura pula. Sebaliknya jika orang itu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia maka saya akan meresponnya dengan bahasa Indonesia pula.”

Peneliti : “Untuk saat ini, lebih besar mana pengetahuan bahasamu? Apakah terhadap bahasa pertama atau sebaliknya!”

Narasumber : “Bahasa pertama. Karena lebih sering digunakan.”

Peneliti : “Dalam berkomunikasi dengan keluarga, masyarakat, teman sejawat, dan guru dalam situasi non formal menggunakan bahasa apa? Coba diceritakan!”

Narasumber : “Jika mereka menggunakan bahasa Madura otomatis saya akan merespon dengan bahasa Madura. Namun, jika berkomunikasi dengan bahasa Indonesia maka saya akan menggunakan bahasa Indonesia pula. Saya juga menyesuaikan dengan siapa saya berbicara, jika kepada sesama teman menggunakan bahasa Indonesia non formal. Contohnya dengan menggunakan sapaan loe, gue. Akan tetapi, jika sedang berkomunikasi dengan yang lebih tua akan disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Biasanya saya menggunakan sapaan ‘saya atau anda’.”

Peneliti : “Dalam situasi apa saja bahasa Indonesia itu digunakan?”

Narasumber : “Lebih sering dalam keadaan formal.”

Data 2:

Peneliti : “Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa manakah yang lebih berperan atau lebih sering digunakan dalam berkomunikasi?”

Narasumber : “Bahasa pertama atau bahasa Madura.”

Peneliti : “Jika bahasa pertama yang lebih sering digunakan, apakah peran bahasa pertama menjadi penghambat dalam pemerolehan bahasa kedua?”

Narasumber : “Sedikit menjadi penghambat, karena saya jarang menggunakan bahasa Indonesia. Hal itu membuat saya sedikit malu dan juga kaku saat menggunakan bahasa Indonesia.”

Peneliti : “Dalam berkomunikasi dengan keluarga, masyarakat, teman sejawat, dan guru dalam situasi non formal menggunakan bahasa apa? Coba diceritakan!”

Narasumber : “Mayoritas saya menggunakan bahasa Madura. Akan tetapi, ketika saya bertemu dengan keluarga saya yang berada di luar Madura saya menggunakan bahasa Indonesia. Karena hal ini memudahkan saya agar bisa berkomunikasi dengan sanak saudara yang berada di luar Madura.”

Peneliti : ”Dalam situasi apa saja bahasa Indonesia itu digunakan?”

Narasumber : “Situasi formal dan non formal. Situasi formal pada saat pembelajaran di sekolah. Situasi non formal pada saat berkomunikasi dengan sanak saudara yang di luar Madura.”

Data 3:

Peneliti : “Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa manakah yang lebih berperan atau lebih sering digunakan dalam berkomunikasi?”

Narasumber : “Bahasa Madura.”

Peneliti : “Jika bahasa pertama yang lebih sering digunakan, apakah peran bahasa pertama menjadi penghambat dalam pemerolehan bahasa kedua?”

Narasumber : “Tidak pernah menjadi penghambat. Karena saya selalu mencari tahu kosa kata baru atau kata-kata yang tidak saya pahami.”

Peneliti : “Dalam berkomunikasi dengan keluarga, masyarakat, teman sejawat, dan guru dalam situasi non formal menggunakan bahasa apa? Coba diceritakan!”

Narasumber : “Dalam berkomunikasi dengan keluarga, masyarakat, teman lebih sering menggunakan bahasa Madura atau bahasa pertama. Namun, jika dengan guru dan itu dalam proses pembelajaran sering menggunakan bahasa Indonesia.”

Peneliti : ”Dalam situasi apa saja bahasa Indonesia itu digunakan?”

Narasumber : “Dalam situasi formal pada saat proses pembelajaran, dan pada saat situasi non formal saat berkomunikasi di sosial media.”

Data 4:

Peneliti : “Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa manakah yang lebih berperan atau lebih sering digunakan dalam berkomunikasi?”

Narasumber : “Bahasa Madura.”

Peneliti : “Jika bahasa pertama yang lebih sering digunakan, apakah peran bahasa pertama menjadi penghambat dalam pemerolehan bahasa kedua?”

Narasumber : “Ya, karena bahasa Madura sudah melekat dalam diri. Sehingga kesulitan menggunakan bahasa Indonesia.”

Peneliti : “Dalam berkomunikasi dengan keluarga, masyarakat, teman sejawat, dan guru dalam situasi non formal menggunakan bahasa apa? Coba diceritakan!”

Narasumber : “Mayoritas saya berkomunikasi menggunakan bahasa Madura. Namun, kepada guru saya menggunakan bahasa Indonesia, dan juga kepada adik sepupu (keluarga) yang berbahasa Indonesia sejak kecil saya juga menggunakan bahasa Indonesia.”

Peneliti : ”Dalam situasi apa saja bahasa Indonesia itu digunakan?”

Narasumber : “Pada saat pembelajaran di dalam kelas dengan guru, juga ketika santai saat bermain *game online* dengan sesama teman dan kepada adik sepupu juga.”

Data 5:

Peneliti : “Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa manakah yang lebih berperan atau lebih sering digunakan dalam berkomunikasi?”

Narasumber : “Bahasa Madura.”

Peneliti : “Jika bahasa pertama yang lebih sering digunakan, apakah peran bahasa pertama menjadi penghambat dalam pemerolehan bahasa kedua?”

Narasumber : “Ya, karena terlalu sering menggunakan bahasa Madura dan kaku pada saat berbahasa Indonesia.”

Peneliti : “Dalam berkomunikasi dengan keluarga, masyarakat, teman sejawat, dan guru dalam situasi non formal menggunakan bahasa apa? Coba diceritakan!”

Narasumber : “Hanya kepada guru pada saat menggunakan bahasa Indonesia. Kadang-kadang kepada orang yang tidak mengerti bahasa Madura. Selebihnya menggunakan bahasa Madura.”

Peneliti : ”Dalam situasi apa saja bahasa Indonesia itu digunakan?”

Narasumber : “Pada saat situasi formal dalam kelas (pembelajaran), dan kepada orang-orang tertentu yang tidak paham dengan bahasa Madura.”

Data 6:

Peneliti : “Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa manakah yang lebih berperan atau lebih sering digunakan dalam berkomunikasi?”

Narasumber : “Dalam kehidupan sehari-hari saya lebih nyaman menggunakan bahasa Madura karena lebih jelas saat berkomunikasi dengan orang lain.”

Peneliti : “Jika bahasa pertama yang lebih sering digunakan, apakah peran bahasa pertama menjadi penghambat dalam pemerolehan bahasa kedua?”

Narasumber : “Sedikit menghambat pastinya, karena pada saat diharuskan menggunakan bahasa Indonesia terasa kaku apalagi dari segi pengetahuan kosa kataku terhadap bahasa Indonesia terbilang sedikit.”

Peneliti : “Dalam berkomunikasi dengan keluarga, masyarakat, teman sejawat, dan guru dalam situasi non formal menggunakan bahasa apa? Coba diceritakan!”

Narasumber : “Bahasa Madura semua”

Peneliti : “Dalam situasi apa saja bahasa Indonesia itu digunakan?”

Narasumber : “Dalam situasi formal contohnya pada saat pembelajaran di kelas.”

Data 7:

Peneliti : “Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa manakah yang lebih berperan atau lebih sering digunakan dalam berkomunikasi?”

Narasumber : “Saya lebih sering menggunakan bahasa Madura.”

Peneliti : “Jika bahasa pertama yang lebih sering digunakan, apakah peran bahasa pertama menjadi penghambat dalam pemerolehan bahasa kedua?”

Narasumber : “Sedikit menghambat, ketika saya diharuskan untuk menggunakan bahasa Indonesia dan saya tidak tahu kata-katanya seperti apa. Saya merasa kesulitan dan kebingungan.”

Peneliti : “Dalam berkomunikasi dengan keluarga, masyarakat, teman sejawat, dan guru dalam situasi non formal menggunakan bahasa apa? Coba diceritakan!”

Narasumber : “Dalam situasi non formal saya lebih sering menggunakan bahasa Madura kepada siapapun. Tapi, pernah juga berbahasa Indonesia.”

Peneliti : “Dalam situasi apa saja bahasa Indonesia itu digunakan?”

Narasumber : “Situasi formal dan non formal. Tapi, saya lebih sering berkomunikasi dengan bahasa Indonesia pada saat situasi formal seperti pembelajaran di kelas, dan saat rapat organisasi (OSIS dan IPPNU).”

Data 8:

Peneliti : “Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa manakah yang lebih berperan atau lebih sering digunakan dalam berkomunikasi?”

Narasumber : “Bahasa Madura.”

Peneliti : “Jika bahasa pertama yang lebih sering digunakan, apakah peran bahasa pertama menjadi penghambat dalam pemerolehan bahasa kedua?”

Narasumber : “Tentunya, apalagi saya sedikit kaku dan kesulitan saat menggunakan bahasa Indonesia.”

Peneliti : “Dalam berkomunikasi dengan keluarga, masyarakat, teman sejawat, dan guru dalam situasi non formal menggunakan bahasa apa? Coba diceritakan!”

Narasumber : “Bahasa yang saya gunakan pada saat berkomunikasi non formal ialah sering berkomunikasi dengan bahasa Madura. Namun, pada situasi tertentu saya berbahasa Indonesia. Contohnya kepada teman pada saat sama-sama belajar bahasa Indonesia dan diharuskan menggunakan bahasa Indonesia.”

Peneliti : “Dalam situasi apa saja bahasa Indonesia itu digunakan?”

Narasumber : “Situasi formal pada saat pembelajaran dan rapat organisasi (IPPNU dan OSIS). Pada saat non formal dengan teman.”

Data 9:

Peneliti : “Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa manakah yang lebih berperan atau lebih sering digunakan dalam berkomunikasi?”

Narasumber : “Tentu saja Bahasa Madura.”

Peneliti : “Jika bahasa pertama yang lebih sering digunakan, apakah peran bahasa pertama menjadi penghambat dalam pemerolehan bahasa kedua?”

Narasumber : “Sedikit menghambat dalam proses pembelajaran bahasa kedua, karena mungkin kurang terbiasa dan kurang banyak pengetahuan tentang bahasa Indonesia.”

Peneliti : “Dalam berkomunikasi dengan keluarga, masyarakat, teman sejawat, dan guru dalam situasi non formal menggunakan bahasa apa? Coba diceritakan!”

Narasumber : “Saya sering menggunakan bahasa Madura kalau dalam situasi non formal entah itu kepada masyarakat, keluarga, guru, maupun teman.”

Peneliti : “Dalam situasi apa saja bahasa Indonesia itu digunakan?”

Narasumber : “Lebih sering pada saat situasi formal seperti pembelajaran di kelas dan rapat organisasi IPPNU yang saya ikuti.”

Data 10:

Peneliti : “Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa manakah yang lebih berperan atau lebih sering digunakan dalam berkomunikasi?”

Narasumber : “Bahasa Madura.”

Peneliti : “Jika bahasa pertama yang lebih sering digunakan, apakah peran bahasa pertama menjadi penghambat dalam pemerolehan bahasa kedua?”

Narasumber : “Bisa dikatakan sebagai penghambat, karena pada saat saya menggunakan bahasa Indonesia saya merasa kurang percaya diri karena kurang lancar.”

Peneliti : “Dalam berkomunikasi dengan keluarga, masyarakat, teman sejawat, dan guru dalam situasi non formal menggunakan bahasa apa? Coba diceritakan!”

Narasumber : “Saya sering menggunakan bahasa Madura pada saat situasi non formal. Hanya saja jika teman saya sama-sama ingin menggunakan bahasa Indonesia maka saya akan ikut menggunakan bahasa Indonesia. Kalau kepada yang lainnya saya tetap menggunakan bahasa Indonesia.”

Peneliti : ”Dalam situasi apa saja bahasa Indonesia itu digunakan?”

Narasumber : “Yang pasti dalam situasi formal, dalam situasi non formal hanya kadang-kadang saja.”

C. Pembahasan

Setelah diperoleh data yang diharapkan oleh peneliti, baik melalui hasil wawancara dan observasi. Selanjutnya akan menjelaskan tentang pembahasan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Pada bagian ini peneliti akan memaparkan data temuan lapangan yang dikaitkan dengan teori pemerolehan bahasa kedua di desa Taraban Larangan Pamekasan:

1. Pemerolehan Bahasa Kedua pada Remaja di Desa Taraban Larangan Pamekasan

Bahasa adalah sarana komunikasi yang digunakan oleh manusia dengan manusia lainnya. Penguasaan bahasa diperoleh secara ilmiah oleh setiap anak. Istilah pemerolehan bahasa secara alamidapat digunakan kepada pemerolehan bahasa pertama atau bahasa kedua.

Berdasarkan urutannya, bahasa kedua adalah bahasa yang diperoleh anak setelah mereka memperoleh bahasa pertama. Berdasarkan teori akomodasi pemerolehan bahasa kedua, motivasi merupakan salah satu hal yang diperlukan. Dengan adanya motivasi, bahasa secara informal akan lebih mudah untuk diserap.¹²

Berdasarkan beberapa penemuan yang didapatkan oleh peneliti di desa Taraban Larangan Pamekasan, menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa kedua remaja didapat ketika remaja berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian remaja mengingat kosa kata baru dan mencari tahu kosa kata yang belum diketahui. Hal ini peneliti temukan pada saat penelitian yang berlangsung selama 26 hari yang menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa kedua remaja ketika dia berinteraksi dengan orang lain.

Peneliti : “Bagaimana kamu memperoleh bahasa kedua?”

Narasumber : “Saya memperolehnya dengan mendengar dari orang lain. Ketika saya sulit memahami kosa kata baru saya akan mencari kosa kata bahasa Indonesia, yang saya lakukan biasanya mencari tahu di internet. Namun terkadang, saya mendapatkan kosa kata baru dengan mendengar istilah itu dari orang lain dan saya dapat memahami dengan sendirinya.”

Wawancara diatas menunjukkan bahwa remaja memperoleh bahasa keduanya dengan cara ia berkomunikasi dengan orang lain. Akan tetapi, motivasi dalam dirinya juga ada sehingga dapat memudahkan seseorang dalam memahami kata yang diperoleh.

2. Pendukung dan Penghambat Pemerolehan Bahasa Kedua di Desa Taraban Larangan Pamekasan

Pemerolehan bahasa kedua merupakan proses yang cukup rumit. Berbagai faktor, kendala menjadi penentu keberhasilan pemerolehan bahasa kedua. Abdul

¹²Emy Sudarwati, *Pengantar Psikolinguistik* (Malang: UB Press, 2017), 58.

Chaer dalam Psikolinguistik mengemukakan ada lima faktor yang dapat menjadi pendukung atau penghambat dalam pemerolehan bahasa kedua, yaitu:¹³

- 1) Faktor Motivasi
- 2) Faktor Usia
- 3) Faktor Penyajian Formal
- 4) Faktor Bahasa Pertama
- 5) Faktor Lingkungan

Peneliti : “Dalam berkomunikasi dengan keluarga, masyarakat, teman sejawat, dan guru dalam situasi non formal menggunakan bahasa apa? Coba diceritakan!”

Narasumber : “Jika mereka menggunakan bahasa Madura otomatis saya akan merespon dengan bahasa Madura. Namun, jika berkomunikasi dengan bahasa Indonesia maka saya akan menggunakan bahasa Indonesia pula. Saya juga menyesuaikan dengan siapa saya berbicara, jika kepada sesama teman menggunakan bahasa Indonesia non formal. Contohnya dengan menggunakan sapaan loe, gue. Akan tetapi, jika sedang berkomunikasi dengan yang lebih tua akan disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Biasanya saya menggunakan sapaan ‘saya atau anda.’”

Wawancara diatas menyatakan bahwa faktor lingkungan menjadi sesuatu yang penting bagi seseorang untuk keberhasilan dalam memperoleh bahasa kedua. Narasumber mengatakan bahwa penggunaan bahasa disesuaikan dengan siapa ia berinteraksi.

Peneliti : ”Dalam situasi apa saja bahasa Indonesia itu digunakan?”

Narasumber : “Lebih sering dalam keadaan formal.”

Pemerolehan bahasa kedua juga berkaitan dengan penyajian formal. Penyajian bahasa secara formal salah satunya di dalam kelas memiliki pengaruh terhadap kecepatan dan keberhasilan dalam memperoleh bahasa kedua. Karena telah dipersiapkan dan diadakan dengan sengaja.

¹³Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoritik* (Jakarta: RinekaCipta, 2009), 251-256.

- Peneliti : “Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa manakah yang lebih berperan atau lebih sering digunakan dalam berkomunikasi?”
- Narasumber : “Bahasa pertama atau bahasa Madura.”
- Peneliti : “Jika bahasa pertama yang lebih sering digunakan, apakah peran bahasa pertama menjadi penghambat dalam pemerolehan bahasa kedua?”
- Narasumber : “Sedikit menjadi penghambat, karena saya jarang menggunakan bahasa Indonesia. Hal itu membuat saya sedikit malu dan juga kaku saat menggunakan bahasa Indonesia.”
- Peneliti : “Dalam berkomunikasi dengan keluarga, masyarakat, teman sejawat, dan guru dalam situasi non formal menggunakan bahasa apa? Coba diceritakan!”
- Narasumber : “Mayoritas saya menggunakan bahasa Madura. Akan tetapi, ketika saya bertemu dengan keluarga saya yang berada di luar Madura saya menggunakan bahasa Indonesia. Karena hal ini memudahkan saya agar bisa berkomunikasi dengan sanak saudara yang berada di luar Madura.”

Wawancara diatas menyatakan bahwa faktor lingkungan menjadi sesuatu yang penting bagi seseorang untuk keberhasilan dalam memperoleh bahasa kedua. Narasumber mengatakan bahwa bahasa pertama menjadi salah satu penghambat akan keberhasilan bahasa kedua. Karena penggunaan yang lebih sering dari bahasa kedua. Menurut teori stimulus respon menyatakan bahwa bahasa adalah hasil perilaku stimulus respon. Karena stimulus yang dihasilkan berupa bahasa pertama maka dalam penggunaan bahasa kedua juga ada unsur bahasa pertama yang digunakan.

- Peneliti : ”Dalam situasi apa saja bahasa Indonesia itu digunakan?”
- Narasumber : “Situasi formal dan non formal. Situasi formal pada saat pembelajaran di sekolah. Situasi non formal pada saat berkomunikasi dengan sanak saudara yang di luar Madura.”

Wawancara diatas memberikan pemahaman bahwa lingkungan menjadi salah satu penyebab berhasil tidaknya pemerolehan bahasa kedua. Karena lingkungan menjadi sesuatu yang penting bagi seseorang untuk keberhasilan dalam memperoleh bahasa kedua.

Peneliti : “Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa manakah yang lebih berperan atau lebih sering digunakan dalam berkomunikasi?”

Narasumber : “Bahasa Madura.”

Hasil wawancara diatas menyatakan faktor lain juga berasal dari bahasa pertama yang menjadi salah satu penyebab berhasil tidaknya dalam proses pemerolehan bahasa kedua. Menurut temuan peneliti, faktor bahasa pertama di desa Taraban bukan menjadi pendukung keberhasilan pemerolehan bahasa kedua. Akan tetapi, bahasa pertama justru menjadi salah satu penghambat akan keberhasilan bahasa kedua.

Peneliti : “Dalam berkomunikasi dengan keluarga, masyarakat, teman sejawat, dan guru dalam situasi non formal menggunakan bahasa apa? Coba diceritakan!”

Narasumber : “Dalam berkomunikasi dengan keluarga, masyarakat, teman lebih sering menggunakan bahasa Madura atau bahasa pertama. Namun, jika dengan guru dan itu dalam proses pembelajaran sering menggunakan bahasa Indonesia.”

Peneliti : ”Dalam situasi apa saja bahasa Indonesia itu digunakan?”

Narasumber : “Dalam situasi formal pada saat proses pembelajaran, dan pada saat situasi non formal saat berkomunikasi di sosial media.”

Wawancara diatas menyatakan bahwa lingkungan menjadi salah satu penentu akan keberhasilan dalam pemerolehan bahasa kedua. Lingkungan bahasa adalah segala hal yang didengar dan dilihat oleh seseorang yang memperoleh bahasa.

Peneliti : “Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa manakah yang lebih berperan atau lebih sering digunakan dalam berkomunikasi?”

Narasumber : “Bahasa Madura.”

Peneliti : “Jika bahasa pertama yang lebih sering digunakan, apakah peran bahasa pertama menjadi penghambat dalam pemerolehan bahasa kedua?”

Narasumber : “Ya, karena bahasa Madura sudah melekat dalam diri. Sehingga kesulitan menggunakan bahasa Indonesia.”

Hasil wawancara diatas meyatatakan faktor lain juga berasal dari bahasa pertama yang menjadi salah satu penyebab berhasil tidaknya dalam proses

pemerolehan bahasa kedua. Menurut temuan peneliti, faktor bahasa pertama di desa Taraban bukan menjadi pendukung keberhasilan pemerolehan bahasa kedua. Akan tetapi, bahasa pertama justru menjadi salah satu penghambat akan keberhasilan bahasa kedua.

Peneliti : “Dalam berkomunikasi dengan keluarga, masyarakat, teman sejawat, dan guru dalam situasi non formal menggunakan bahasa apa? Coba diceritakan!”

Narasumber : “Mayoritas saya berkomunikasi menggunakan bahasa Madura. Namun, kepada guru saya menggunakan bahasa Indonesia, dan juga kepada adik sepupu (keluarga) yang berbahasa Indonesia sejak kecil saya juga menggunakan bahasa Indonesia.”

Peneliti : “Dalam situasi apa saja bahasa Indonesia itu digunakan?”

Narasumber : “Pada saat pembelajaran di dalam kelas dengan guru, juga ketika santai saat bermain *game online* dengan sesama teman dan kepada adik sepupu juga.”

Wawancara diatas menyatakan bahwa faktor lingkungan menjadi sesuatu yang penting bagi seseorang untuk keberhasilan dalam memperoleh bahasa kedua. Narasumber mengatakan bahwa bahasa pertama menjadi salah satu penghambat akan keberhasilan bahasa kedua. Karena penggunaan yang lebih sering dari bahasa kedua. Menurut teori stimulus respon menyatakan bahwa bahasa adalah hasil perilaku stimulus respon. Karena stimulus yang dihasilkan berupa bahasa pertama maka dalam penggunaan bahasa kedua juga ada unsur bahasa pertama yang digunakan.

Peneliti : “Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa manakah yang lebih berperan atau lebih sering digunakan dalam berkomunikasi?”

Narasumber : “Bahasa Madura.”

Peneliti : “Jika bahasa pertama yang lebih sering digunakan, apakah peran bahasa pertama menjadi penghambat dalam pemerolehan bahasa kedua?”

Narasumber : “Ya, karena terlalu sering menggunakan bahasa Madura dan kaku pada saat berbahasa Indonesia.”

Hasil wawancara diatas meyatatakan faktor lain juga berasal dari bahasa pertama yang menjadi salah satu penyebab berhasil tidaknya dalam proses

pembelajaran bahasa kedua. Menurut temuan peneliti, faktor bahasa pertama di desa Taraban bukan menjadi pendukung keberhasilan pemerolehan bahasa kedua. Akan tetapi, bahasa pertama justru menjadi salah satu penghambat akan keberhasilan bahasa kedua.

Peneliti : “Dalam berkomunikasi dengan keluarga, masyarakat, teman sejawat, dan guru dalam situasi non formal menggunakan bahasa apa? Coba diceritakan!”

Narasumber : “Hanya kepada guru pada saat menggunakan bahasa Indonesia. Kadang-kadang kepada orang yang tidak mengerti bahasa Madura. Selebihnya menggunakan bahasa Madura.”

Peneliti : ”Dalam situasi apa saja bahasa Indonesia itu digunakan?”

Narasumber : “Pada saat situasi formal dalam kelas (pembelajaran), dan kepada orang-orang tertentu yang tidak paham dengan bahasa Madura.”

Wawancara diatas menyatakan bahwa faktor lingkungan menjadi sesuatu yang penting bagi seseorang untuk keberhasilan dalam memperoleh bahasa kedua. Narasumber mengatakan bahwa bahasa pertama menjadi salah satu penghambat akan keberhasilan bahasa kedua. Karena penggunaan yang lebih sering dari bahasa kedua. Menurut teori stimulus respon menyatakan bahwa bahasa adalah hasil perilaku stimulus respon. Karena stimulus yang dihasilkan berupa bahasa pertama maka dalam penggunaan bahasa kedua juga ada unsur bahasa pertama yang digunakan.

Peneliti : “Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa manakah yang lebih berperan atau lebih sering digunakan dalam berkomunikasi?”

Narasumber : “Dalam kehidupan sehari-hari saya lebih nyaman menggunakan bahasa Madura karena lebih jelas saat berkomunikasi dengan orang lain.”

Peneliti : “Jika bahasa pertama yang lebih sering digunakan, apakah peran bahasa pertama menjadi penghambat dalam pemerolehan bahasa kedua?”

Narasumber : “Sedikit menghambat pastinya, karena pada saat diharuskan menggunakan bahasa Indonesia terasa kaku apalagi dari segi pengetahuan kosa kataku terhadap bahasa Indonesia terbilang sedikit.”

Hasil wawancara diatas menyatatakan faktor lain juga berasal dari bahasa pertama yang menjadi salah satu penyebab berhasil tidaknya dalam proses pemerolehan bahasa kedua. Menurut temuan peneliti, faktor bahasa pertama di desa Taraban bukan menjadi pendukung keberhasilan pemerolehan bahasa kedua. Akan tetapi, bahasa pertama justru menjadi salah satu penghambat akan keberhasilan bahasa kedua.

Peneliti : “Dalam berkomunikasi dengan keluarga, masyarakat, teman sejawat, dan guru dalam situasi non formal menggunakan bahasa apa? Coba diceritakan!”

Narasumber : “Bahasa Madura semua”

Peneliti : ”Dalam situasi apa saja bahasa Indonesia itu digunakan?”

Narasumber : “Dalam situasi formal contohnya pada saat pembelajaran di kelas.”

Wawancara diatas menyatakan bahwa faktor lingkungan menjadi sesuatu yang penting bagi seseorang untuk keberhasilan dalam memperoleh bahasa kedua. Narasumber mengatakan bahwa bahasa pertama menjadi salah satu penghambat akan keberhasilan bahasa kedua. Karena penggunaan yang lebih sering dari bahasa kedua. Menurut teori stimulus respon menyatakan bahwa bahasa adalah hasil perilaku stimulus respon. Karena stimulus yang dihasilkan berupa bahasa pertama maka dalam penggunaan bahasa kedua juga ada unsur bahasa pertama yang digunakan.

Peneliti : “Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa manakah yang lebih berperan atau lebih sering digunakan dalam berkomunikasi?”

Narasumber : “Saya lebih sering menggunakan bahasa Madura.”

Peneliti : “Jika bahasa pertama yang lebih sering digunakan, apakah peran bahasa pertama menjadi penghambat dalam pemerolehan bahasa kedua?”

Narasumber : “Sedikit menghambat, ketika saya diharuskan untuk menggunakan bahasa Indonesia dan saya tidak tahu kata-katanya seperti apa. Saya merasa kesulitan dan kebingungan.”

Hasil wawancara diatas meyatatakan faktor lain juga berasal dari bahasa pertama yang menjadi salah satu penyebab berhasil tidaknya dalam proses

pembelajaran bahasa kedua. Menurut temuan peneliti, faktor bahasa pertama di desa Taraban bukan menjadi pendukung keberhasilan pembelajaran bahasa kedua. Akan tetapi, bahasa pertama justru menjadi salah satu penghambat akan keberhasilan bahasa kedua.

Peneliti : “Dalam berkomunikasi dengan keluarga, masyarakat, teman sejawat, dan guru dalam situasi non formal menggunakan bahasa apa? Coba diceritakan!”

Narasumber : “Dalam situasi non formal saya lebih sering menggunakan bahasa Madura kepada siapapun. Tapi, pernah juga berbahasa Indonesia.”

Peneliti : “Dalam situasi apa saja bahasa Indonesia itu digunakan?”

Narasumber : “Situasi formal dan non formal. Tapi, saya lebih sering berkomunikasi dengan bahasa Indonesia pada saat situasi formal seperti pembelajaran di kelas, dan saat rapat organisasi (OSIS dan IPPNU).”

Wawancara diatas menyatakan bahwa faktor lingkungan menjadi sesuatu yang penting bagi seseorang untuk keberhasilan dalam memperoleh bahasa kedua. Narasumber mengatakan bahwa bahasa pertama menjadi salah satu penghambat akan keberhasilan bahasa kedua. Karena penggunaan yang lebih sering dari bahasa kedua. Menurut teori stimulus respon menyatakan bahwa bahasa adalah hasil perilaku stimulus respon. Karena stimulus yang dihasilkan berupa bahasa pertama maka dalam penggunaan bahasa kedua juga ada unsur bahasa pertama yang digunakan.

Peneliti : “Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa manakah yang lebih berperan atau lebih sering digunakan dalam berkomunikasi?”

Narasumber : “Bahasa Madura.”

Peneliti : “Jika bahasa pertama yang lebih sering digunakan, apakah peran bahasa pertama menjadi penghambat dalam pemerolehan bahasa kedua?”

Narasumber : “Tentunya, apalagi saya sedikit kaku dan kesulitan saat menggunakan bahasa Indonesia.”

Hasil wawancara diatas meyatatakan faktor lain juga berasal dari bahasa pertama yang menjadi salah satu penyebab berhasil tidaknya dalam proses

pembelajaran bahasa kedua. Menurut temuan peneliti, faktor bahasa pertama di desa Taraban bukan menjadi pendukung keberhasilan pembelajaran bahasa kedua. Akan tetapi, bahasa pertama justru menjadi salah satu penghambat akan keberhasilan bahasa kedua.

Peneliti : “Dalam berkomunikasi dengan keluarga, masyarakat, teman sejawat, dan guru dalam situasi non formal menggunakan bahasa apa? Coba diceritakan!”

Narasumber : “Bahasa yang saya gunakan pada saat berkomunikasi non formal ialah sering berkomunikasi dengan bahasa Madura. Namun, pada situasi tertentu saya berbahasa Indonesia. Contohnya kepada teman pada saat sama-sama belajar bahasa Indonesia dan diharuskan menggunakan bahasa Indonesia.”

Peneliti : “Dalam situasi apa saja bahasa Indonesia itu digunakan?”

Narasumber : “Situasi formal pada saat pembelajaran dan rapat organisasi (IPPNU dan OSIS). Pada saat non formal dengan teman.”

Wawancara diatas menyatakan bahwa faktor lingkungan menjadi sesuatu yang penting bagi seseorang untuk keberhasilan dalam memperoleh bahasa kedua. Narasumber mengatakan bahwa bahasa pertama menjadi salah satu penghambat akan keberhasilan bahasa kedua. Karena penggunaan yang lebih sering dari bahasa kedua. Menurut teori stimulus respon menyatakan bahwa bahasa adalah hasil perilaku stimulus respon. Karena stimulus yang dihasilkan berupa bahasa pertama maka dalam penggunaan bahasa kedua juga ada unsur bahasa pertama yang digunakan.

Peneliti : “Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa manakah yang lebih berperan atau lebih sering digunakan dalam berkomunikasi?”

Narasumber : “Tentu saja Bahasa Madura.”

Peneliti : “Jika bahasa pertama yang lebih sering digunakan, apakah peran bahasa pertama menjadi penghambat dalam pemerolehan bahasa kedua?”

Narasumber : “Sedikit menghambat dalam proses pembelajaran bahasa kedua, karena mungkin kurang terbiasa dan kurang banyak pengetahuan tentang bahasa Indonesia.”

Peneliti : “Dalam berkomunikasi dengan keluarga, masyarakat, teman sejawat, dan guru dalam situasi non formal menggunakan bahasa apa? Coba diceritakan!”

Hasil wawancara diatas meyatatakan faktor lain juga berasal dari bahasa pertama yang menjadi salah satu penyebab berhasil tidaknya dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Menurut temuan peneliti, faktor bahasa pertama di desa Taraban bukan menjadi pendukung keberhasilan pembelajaran bahasa kedua. Akan tetapi, bahasa pertama justru menjadi salah satu penghambat akan keberhasilan bahasa kedua.

Narasumber : “Saya sering menggunakan bahasa Madura kalau dalam situasi non formal entah itu kepada masyarakat, keluarga, guru, maupun teman.”

Peneliti : ”Dalam situasi apa saja bahasa Indonesia itu digunakan?”

Narasumber : “Lebih sering pada saat situasi formal seperti pembelajaran di keas dan rapat organisasi IPPNU yang saya ikuti.”

Wawancara diatas menyatakan bahwa faktor lingkungan menjadi sesuatu yang penting bagi seseorang untuk keberhasilan dalam memperoleh bahasa kedua. Narasumber mengatakan bahwa bahasa pertama menjadi salah satu penghambat akan keberhasilan bahasa kedua. Karena penggunaan yang lebih sering dari bahasa kedua. Menurut teori stimulus respon menyatakan bahwa bahasa adalah hasil perilaku stimulus respon. Karena stimulus yang dihasilkan berupa bahasa pertama maka dalam penggunaan bahasa kedua juga ada unsur bahasa pertama yang digunakan.

Peneliti : “Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa manakah yang lebih berperan atau lebih sering digunakan dalam berkomunikasi?”

Narasumber : “Bahasa Madura.”

Peneliti : “Jika bahasa pertama yang lebih sering digunakan, apakah peran bahasa pertama menjadi penghambat dalam pemerolehan bahasa kedua?”

Narasumber : “Bisa dikatakan sebagai penghambat, karena pada saat saya menggunakan bahasa Indonesia saya merasa kurang percaya diri karena kurang lancar.”

Bahasa pertama mempunyai pengaruh terhadap pemerolehan bahasa kedua remaja. Bahkan sejak lama, bahasa pertama dianggap menjadi pengganggu dalam pemerolehan bahasa kedua.

Peneliti : “Dalam berkomunikasi dengan keluarga, masyarakat, teman sejawat, dan guru dalam situasi non formal menggunakan bahasa apa? Coba diceritakan!”

Narasumber : “Saya sering menggunakan bahasa Madura pada saat situasi non formal. Hanya saja jika teman saya sama-sama ingin menggunakan bahasa Indonesia maka saya akan ikut menggunakan bahasa Indonesia. Kalau kepada yang lainnya saya tetap menggunakan bahasa Indonesia.”

Peneliti : ”Dalam situasi apa saja bahasa Indonesia itu digunakan?”

Narasumber : “Yang pasti dalam situasi formal, dalam situasi non formal hanya kadang-kadang saja.”

Berdasarkan temuan peneliti diatas, bahasa kedua atau bahasa Indonesia lebih sering digunakan pada saat situasi formal oleh remaja di desa Taraban. Artinya, faktor penyajian formal menjadi salah satu penunjang keberhasilan pemerolehan bahasa kedua.

Salah satu pendukung dalam proses pembelajaran bahasa kedua ialah faktor motivasi atau keinginan dalam diri remaja di desa Taraban sangat tinggi. Remaja di desa Taraban mempunyai banyak cara agar pembelajaran bahasa keduanya dapat berjalan dengan lancar. Salah satunya ialah dengan mencari tahu di internet, kamus besar bahasa Indonesia, mencatat kosa kata baru, bahkan sampai mau bertanya pada orang lain. Hal inilah yang dapat menjadi pendukung agar proses pembelajaran bahasa kedua dapat berjalan dengan lancar.

Faktor usia merupakan salah satu hal yang menjadi pendukung atau penghambat dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Usia muda akan lebih berhasil dari pada usia tua. Hal ini disebabkan karena anak-anak sampai remaja memiliki daya ingat yang kuat dan akan lebih mudah memperoleh bahasa baru. Sedangkan orang

dewasa sampai orang tua daya ingatnya tidak sekuat usia muda dan akan lebih sulit ketika memperoleh kata-kata baru.

Berdasarkan temuan peneliti, remaja di desa Taraban menggunakan bahasa pertama dalam berkomunikasi dalam situasi non formal. Akan tetapi ada pengecualian menggunakan bahasa Indonesia ketika remaja itu berhadapan dengan orang yang berbahasa Indonesia, orang yang tidak paham akan bahasa Indonesia, kepada guru juga ada beberapa remaja yang menggunakan bahasa Indonesia. Artinya, faktor lingkungan informal bukan menjadi pendukung dalam keberhasilan proses pembelajaran bahasa kedua.